

Problems, Challenges, Dynamics and Supervision Innovation on Nonformal Education In Indonesia

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 2, Mei 2023

DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i2. 123259

Alim Harun Pamungkas^{1,2,3}

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

³alimharun@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The dynamics of non-formal education supervision in Indonesia and other developing countries involve various institutions, stakeholders and policy changes that can affect its implementation. Innovations in non-formal education supervision, such as the use of technology, community involvement and participatory approaches, can help improve the effectiveness of non-formal education supervision. In its implementation, challenges and problems in non-formal education supervision include limited resources, the diversity of non-formal education institutions, changes in policies and regulations, and community understanding and concern that need to be overcome. Solutions to overcome the challenges of non-formal education supervision involve improving the competence of supervisors, optimizing existing resources, involving the community, adapting changes in policies and regulations, and cooperation between supervision agencies, non-formal education institutions, government and related stakeholders

Keywords: problems, challenges, supervision, education, non-formal education

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan adalah suatu proses di mana seorang supervisor atau pengawas pendidikan melakukan pengawasan, pemantauan, dan bimbingan terhadap kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan formal maupun nonformal (Ingle & Lindle, 2018; Liu & Mao, 2012). Supervisi pendidikan meliputi proses pengawasan, pembimbingan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang supervisor atau pengawas terhadap kegiatan pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pendidikan dalam suatu institusi pendidikan (Cornforth & Claiborne, 2008).

Supervisi pendidikan terdiri dari beberapa komponen, pertama, pengamatan. Supervisor mengamati proses pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pendidikan yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya (Cetin, 2018). Pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan bisa berfokus pada berbagai aspek seperti metode pengajaran, interaksi guru-siswa, pengelolaan kelas, dan penilaian (Bozak et al., 2017; Ponticell et al., 2018).

Kedua, pembimbingan. Supervisor memberikan bimbingan kepada guru atau tenaga pendidik untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam proses pembelajaran dan pengajaran (Hilts et al., 2022; Tan et al., 2022). Pembimbingan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi, refleksi, dan rekomendasi untuk perbaikan (Wherley et al., 2015; Žorga, 2002). Ketiga, evaluasi. Supervisor mengevaluasi hasil pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan indikator atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan, dan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait perbaikan atau pengembangan proses pembelajaran dan pengajaran (Hancox et al., 2004; Mollineda & Fernández, 2015; Seabra et al., 2021).

Keempat, pengembangan profesional. Supervisor membantu guru atau tenaga pendidik dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka melalui pelatihan, pengembangan diri, dan

pengenalan terhadap inovasi atau perubahan dalam bidang Pendidikan (Gordon & Ross-Gordon, 2018; Hill et al., 2015). Lalu, kelima, kolaborasi. Supervisor bekerja sama dengan guru atau tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Kolaborasi dapat melibatkan diskusi, konsultasi, dan kerjasama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan pengajaran (Glanz & Heimann, 2018).

Keenam, monitoring. Supervisor melakukan pemantauan secara berkesinambungan terhadap implementasi program pembelajaran dan pengajaran, serta memberikan umpan balik kepada guru atau tenaga pendidik untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut (Brooks et al., 2007; Mishra et al., 2020). Selanjutnya, ketujuh, pengorganisasian. Supervisor mengorganisir kegiatan supervisi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi pendidikan secara keseluruhan. Pengorganisasian juga melibatkan koordinasi dengan pihak terkait dalam institusi pendidikan, seperti kepala sekolah, manajemen pendidikan, dan dewan guru (Mammino, 2021; Schmidt, 2012).

Praktik supervisi pendidikan dapat bervariasi di berbagai konteks pendidikan, seperti tingkat pendidikan, jenis institusi pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang berlaku di suatu negara atau daerah. Demikian pula pada supervisi pendidikan formal dan nonformal di Indonesia melibatkan berbagai jenis institusi atau program pendidikan yang diatur penyelenggaraannya oleh pemerintah (Rahman, 2021). Pada supervisi pendidikan formal dipahami bahwa supervisi sebagai proses pengawasan dan pemantauan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan formal seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Dalam konteks ini, supervisor pendidikan biasanya adalah seorang pengawas sekolah atau administrator pendidikan yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan formal berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Supervisi pendidikan formal melibatkan kegiatan seperti pengamatan kelas, penilaian kinerja guru, pemantauan kurikulum dan pengajaran, pemberian umpan balik kepada guru dan staf pendidikan, serta pengembangan program pembelajaran yang efektif (Anjassari et al., 2023). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, serta memastikan bahwa institusi pendidikan formal memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang. Sedangkan, pada pendidikan nonformal, terdapat beberapa program pendidikan nonformal di Indonesia yaitu: pertama, pendidikan kesetaraan. Melibatkan program-program seperti Program Paket A, Paket B, atau Paket C yang ditujukan bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal atau membutuhkan pendidikan tambahan untuk memperoleh sertifikat kesetaraan pendidikan formal, seperti SD, SMP, atau SMA (Syukron et al., 2023).

Kedua, pendidikan kecakapan hidup. Melibatkan program pelatihan keterampilan atau kecakapan hidup, seperti keterampilan vokasional, pelatihan kerja, atau pendidikan kewirausahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta dalam bidang tertentu untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja (Aldaus & Pamungkas, 2021; Pamungkas et al., 2018). Ketiga, pendidikan agama atau keagamaan. Melibatkan program pendidikan yang berkaitan dengan agama atau keagamaan, seperti madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan agama lainnya yang memberikan pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, atau agama lainnya (Marzuki, 1997). Keempat, pendidikan keterampilan sosial dan budaya. Melibatkan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam keterampilan sosial, budaya, atau nilai-nilai lokal, seperti program pendidikan budaya lokal, pendidikan karakter, atau pendidikan inklusi untuk kelompok masyarakat tertentu (Kuntoro, 2006; Suwardika et al., 2021).

Kelima, pendidikan lingkungan dan keberlanjutan. Melibatkan program pendidikan yang berfokus pada lingkungan, keberlanjutan, atau konservasi sumber daya alam, seperti pendidikan lingkungan, pendidikan ekologi, atau pendidikan keberlanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta dalam isu-isu lingkungan dan keberlanjutan (Munawaroh et al., 2022). Keenam, pendidikan khusus. Melibatkan program pendidikan yang ditujukan bagi individu dengan kebutuhan khusus, seperti pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusi, atau pendidikan rehabilitasi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan akses, partisipasi, dan pelayanan pendidikan bagi individu dengan kebutuhan khusus (Huer, 2005).

Dalam ruang lingkup supervisi pendidikan nonformal di Indonesia, tugas dan tanggung jawab supervisor meliputi pengamatan, pembimbingan, evaluasi, pengembangan profesional, kolaborasi, monitoring, dan pengorganisasian terhadap program-program pendidikan nonformal tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan nonformal, serta memberikan dukungan kepada pendidik atau fasilitator pendidikan nonformal dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan pencapaian hasil yang diharapkan (Ningrum & Dea Stivani Suherman, 2022). Supervisi pendidikan nonformal adalah proses pengawasan dan pemantauan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan nonformal seperti lembaga kursus, pelatihan kerja, atau program pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, supervisor pendidikan nonformal biasanya adalah seorang fasilitator, koordinator, atau pengawas yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan nonformal berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Supervisi pendidikan nonformal melibatkan kegiatan seperti pengamatan kelas atau sesi pelatihan, evaluasi hasil belajar peserta didik, pemberian umpan balik kepada fasilitator atau pengajar, serta pengembangan program pendidikan nonformal yang relevan dan efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan dukungan kepada peserta didik, serta memastikan pencapaian tujuan pendidikan nonformal yang telah ditetapkan. Perbedaan antara supervisi pendidikan formal dan nonformal terletak pada konteks institusi pendidikan yang diawasi dan tujuan yang ingin dicapai. Supervisi pendidikan formal berfokus pada pengawasan kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, sementara supervisi pendidikan nonformal berfokus pada pengawasan kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan nonformal seperti lembaga kursus atau pelatihan kerja (Ningrum & Dea Stivani Suherman, 2022). Namun, baik supervisi pendidikan formal maupun nonformal memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan. Studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistik. Lebih lanjut menurut Bankoff & Lee (1986), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang supervise Pendidikan secara eksplanatoris dan praksisi di Indonesia, serta usaha-usaha yang bisa dilakukan dalam hal literasi informasi. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kibler et al. (2014) adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan penelitian.

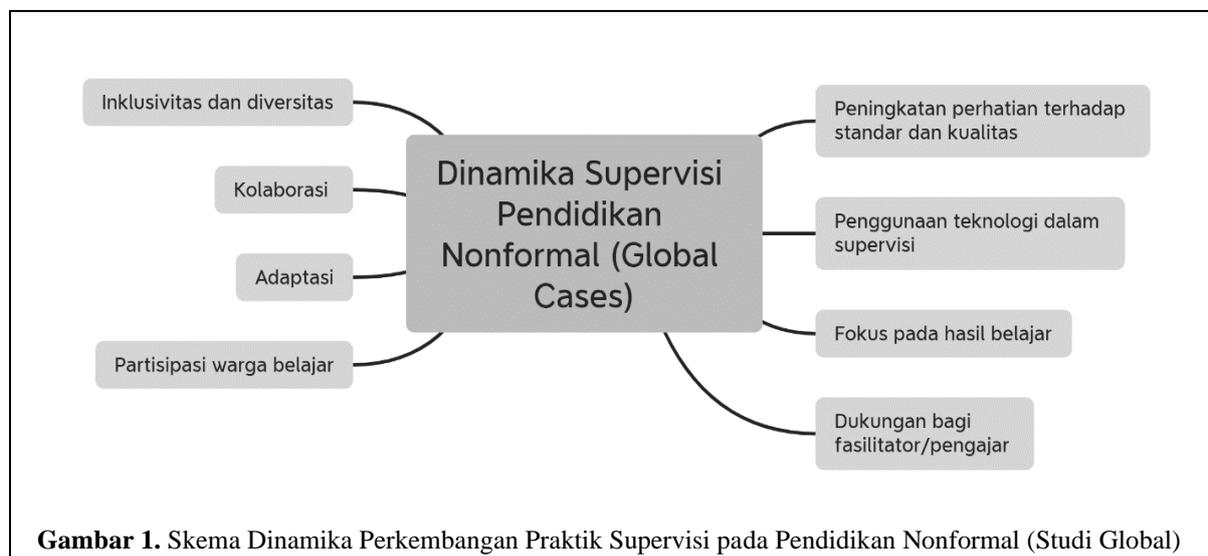
PEMBAHASAN

Dinamika Supervisi Pendidikan Nonformal

Dinamika dalam lingkup supervisi pada pendidikan nonformal di dunia saat ini cukup bervariasi tergantung pada negara, budaya, dan konteks lokal (Ilham, 2017; Riani et al., 2022). Berikut adalah beberapa tren dan isu yang mungkin muncul dalam supervisi pendidikan nonformal di dunia saat ini. Pertama, peningkatan perhatian terhadap standar dan kualitas. Semakin banyak lembaga pendidikan nonformal yang diawasi oleh pemerintah atau lembaga pengawas, mengadopsi standar dan pedoman yang serupa dengan pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan nonformal yang diselenggarakan memenuhi standar kualitas tertentu dalam hal konten, metode pengajaran, fasilitas, dan pencapaian hasil belajar. Supervisi pendidikan nonformal saat ini cenderung mengedepankan aspek evaluasi dan pemantauan terhadap pencapaian standar dan kualitas pendidikan nonformal.

Kedua, penggunaan teknologi dalam supervisi. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi mobile, platform online, dan sistem manajemen pembelajaran, semakin berkembang dalam supervisi

pendidikan nonformal. Hal ini memungkinkan pengawas atau fasilitator untuk melakukan pemantauan, pengumpulan data, dan umpan balik secara efisien, serta memfasilitasi komunikasi antara fasilitator dan peserta didik. Teknologi juga dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi dan pemantauan, serta memungkinkan pemantauan real-time terhadap proses pembelajaran.



Gambar 1. Skema Dinamika Perkembangan Praktik Supervisi pada Pendidikan Nonformal (Studi Global)

Keempat, dukungan bagi fasilitator atau pengajar. Supervisi pendidikan nonformal saat ini juga cenderung memberikan dukungan yang lebih besar kepada fasilitator atau pengajar. Supervisor berperan sebagai mitra dalam membantu fasilitator atau pengajar dalam meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan umpan balik konstruktif, serta memberikan bimbingan atau pelatihan tambahan jika diperlukan. Pendekatan kolaboratif dan pengembangan profesional fasilitator atau pengajar menjadi fokus dalam supervisi pendidikan nonformal saat ini.

Kelima, inklusi dan diversitas. Dalam supervisi pendidikan nonformal saat ini, inklusi dan diversitas menjadi perhatian penting. Supervisor diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi peserta didik dengan beragam latar belakang, kebutuhan, atau kemampuan. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, keyakinan, gender, dan keberagaman lainnya, serta mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam konteks pendidikan nonformal. Supervisi pendidikan nonformal saat ini berfokus pada aspek kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, serta mendorong inklusi peserta didik dari berbagai latar belakang.

Keenam, kolaborasi dengan pihak eksternal. Supervisi pendidikan nonformal saat ini cenderung melibatkan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau mitra kerja lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pendidikan nonformal, memastikan penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berbasis pada kebutuhan dan harapan komunitas, serta meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pendidikan nonformal bagi peserta didik.

Ketujuh, adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Supervisi pendidikan nonformal saat ini harus menghadapi dinamika lingkungan yang terus berubah, seperti perubahan sosial, ekonomi, teknologi, atau kebijakan pemerintah. Supervisor perlu mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam melibatkan pendekatan yang fleksibel dan inovatif dalam supervisi.

Kedelapan, peningkatan keterlibatan peserta didik. Supervisi pendidikan nonformal saat ini cenderung lebih melibatkan peserta didik dalam proses supervisi. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses pendidikan dan memiliki peran penting dalam evaluasi dan pemantauan pembelajaran mereka. Supervisi pendidikan nonformal saat ini mendorong partisipasi

aktif peserta didik dalam memberikan umpan balik, menyampaikan masukan, serta mengidentifikasi kebutuhan atau tantangan dalam proses pembelajaran.

Itulah beberapa dinamika yang mungkin terjadi dalam lingkup supervisi pada pendidikan nonformal di dunia saat ini. Namun, penting untuk diingat bahwa supervisi pendidikan nonformal dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks lokal, kebijakan pemerintah, dan karakteristik lembaga pendidikan nonformal yang ada.

Dinamika Supervisi Pendidikan Nonformal di Indonesia

Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia menghadapi dinamika yang khas sebagai negara berkembang (Rahabav & Souisa, 2021, 2021).



Gambar 2. Skema Dinamika Perkembangan Praktik Supervisi pada Pendidikan Nonformal di Indonesia

Beberapa dinamika yang mungkin terjadi dalam lingkup supervisi pendidikan nonformal di Indonesia antara lain, pertama, penyelenggaraan pendidikan nonformal yang beragam. Indonesia memiliki beragam jenis pendidikan nonformal, seperti pendidikan keaksaraan, pelatihan keterampilan, pendidikan kewirausahaan, dan sebagainya (Aryawan et al., 2017). Oleh karena itu, supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu menghadapi tantangan dalam mengawasi beragam jenis pendidikan nonformal yang diselenggarakan di berbagai wilayah dan oleh berbagai lembaga (Mazur, 2014; Rahma et al., 2019).

Kedua, keterbatasan sumber daya. Beberapa lembaga pendidikan nonformal di Indonesia, terutama yang berada di daerah terpencil atau daerah dengan aksesibilitas terbatas, mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan tenaga pengajar. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu mengatasi tantangan ini dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul akibat keterbatasan sumber daya.

Ketiga, diversitas kultural. Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku bangsa yang tinggi, yang mempengaruhi cara pendidikan nonformal diselenggarakan dan diterima oleh masyarakat setempat. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu memperhatikan aspek keberagaman kultural dalam melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap lembaga pendidikan nonformal, serta memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan konteks budaya lokal.

Keempat, peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan supervisi yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta pengembangan kompetensi pendidik dan fasilitator pendidikan nonformal menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan nonformal.

Kelima, pengakuan dan legalitas. Beberapa lembaga pendidikan nonformal di Indonesia mungkin menghadapi tantangan terkait pengakuan dan legalitas. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu memastikan bahwa lembaga pendidikan nonformal memiliki izin resmi, mengikuti

standar pendidikan yang ditetapkan, serta dapat memberikan sertifikasi atau pengakuan yang sah bagi peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan nonformal.

Keenam, penyuluhan dan advokasi. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu melibatkan upaya penyuluhan dan advokasi kepada masyarakat, terutama dalam hal pentingnya pendidikan nonformal, manfaatnya, dan bagaimana memilih lembaga pendidikan nonformal yang berkualitas. Supervisi juga perlu memastikan bahwa lembaga pendidikan nonformal memberikan informasi yang akurat dan transparan kepada peserta didik dan masyarakat mengenai program, kurikulum, biaya, dan fasilitas yang disediakan.

Ketujuh, perubahan kebijakan dan regulasi. Kebijakan dan regulasi terkait pendidikan nonformal di Indonesia dapat berubah dari waktu ke waktu. Supervisi pendidikan nonformal perlu mengikuti perubahan ini dan memastikan lembaga pendidikan nonformal mematuhi kebijakan dan regulasi yang berlaku, serta memberikan pemahaman kepada lembaga dan peserta didik tentang perubahan tersebut.

Kedelapan, peningkatan kapasitas supervisi. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu terus meningkatkan kapasitas pengawas dan supervisor dalam hal pemahaman terhadap pendidikan nonformal, metode supervisi yang efektif, serta keterampilan evaluasi dan pemantauan. Peningkatan kapasitas pengawas dan supervisor akan memberikan dampak positif terhadap efektivitas supervisi pendidikan nonformal di Indonesia.

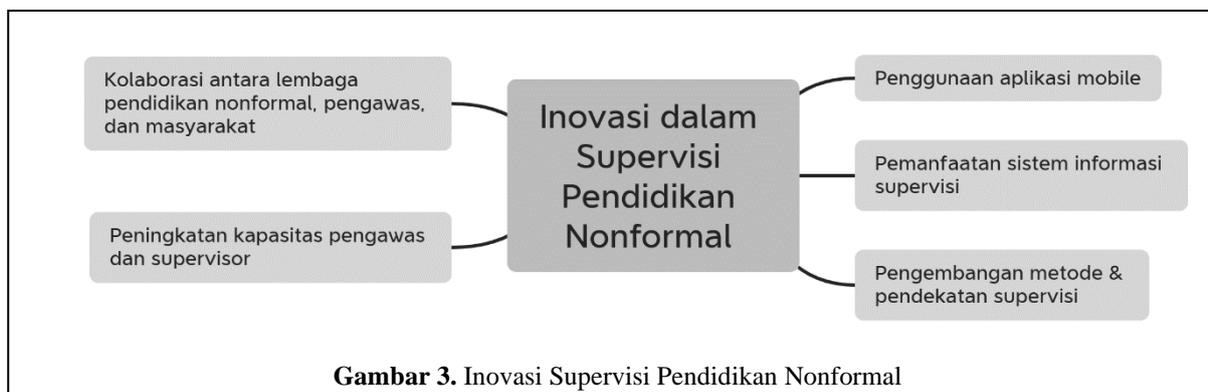
Kesembilan, kerjasama antar lembaga. Supervisi pendidikan nonformal di Indonesia perlu melibatkan kerjasama antara lembaga pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan masyarakat. Sinergi antara lembaga pendidikan nonformal, pengawas, dan masyarakat akan meningkatkan efektivitas supervisi dan membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal secara keseluruhan.

Kesepuluh, pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi dinamika penting dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Pemanfaatan teknologi, seperti sistem informasi supervisi, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran online, dapat membantu dalam pemantauan, evaluasi, dan pelaporan hasil supervisi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengawasan pendidikan nonformal.

Demikianlah beberapa dinamika yang mungkin terjadi dalam lingkup supervisi pendidikan nonformal di Indonesia sebagai negara berkembang. Penting bagi pengawas dan supervisor pendidikan nonformal di Indonesia untuk memahami dinamika ini dan menghadapinya secara efektif untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan nonformal bagi masyarakat.

Inovasi dalam Supervisi Pendidikan Nonformal

Terdapat beberapa inovasi yang terjadi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia (Husin, 2019). Beberapa di antaranya melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan metode dan pendekatan supervisi yang baru, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan nonformal, pengawas, dan masyarakat (Firdaus & Ansori, 2019; Shantini & Sudiapermana, 2016).



Gambar 3. Inovasi Supervisi Pendidikan Nonformal

Beberapa inovasi supervisi pendidikan nonformal di Indonesia dan potensi pengembangannya antara lain: Pertama, penggunaan aplikasi mobile. Beberapa pengawas atau supervisor pendidikan nonformal di Indonesia menggunakan aplikasi mobile untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi kegiatan pendidikan nonformal. Aplikasi mobile ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data, membuat laporan, dan memantau progress serta hasil dari kegiatan pendidikan nonformal secara real-time. Pada pengembangannya, penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), analitik data, dan Internet of Things (IoT) dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data pendidikan nonformal secara lebih akurat dan efisien. Dengan demikian, pengawas atau supervisor pendidikan nonformal dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat untuk mengevaluasi kualitas dan hasil pendidikan nonformal.

Kedua, sistem informasi supervisi. Beberapa daerah di Indonesia telah mengembangkan sistem informasi supervisi yang terintegrasi, yang memungkinkan pengawas atau supervisor pendidikan nonformal untuk mengakses informasi terkait lembaga pendidikan nonformal yang sedang diawasi. Sistem informasi supervisi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola data tentang lembaga pendidikan nonformal, serta memudahkan pelaporan hasil supervisi. Supervisi pendidikan nonformal berbasis online dapat menjadi inovasi yang efektif, terutama dalam situasi pandemi seperti saat ini. Dengan menggunakan platform digital dan alat komunikasi online, pengawas atau supervisor dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara virtual terhadap lembaga pendidikan nonformal, memfasilitasi komunikasi dengan para peserta didik, guru, dan masyarakat, serta mengumpulkan data dan informasi untuk proses supervisi.

Ketiga, pengembangan metode dan pendekatan supervisi. Beberapa inovasi terkait metode dan pendekatan supervisi pendidikan nonformal juga telah dilakukan di Indonesia. Misalnya, penggunaan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta didik, guru, dan masyarakat dalam proses supervisi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam mengawasi dan memantau kualitas pendidikan nonformal. Namun demikian, pendekatan pengawasan berbasis risiko dapat menjadi inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Pendekatan ini mengidentifikasi risiko-risiko potensial dalam lembaga pendidikan nonformal dan mengarahkan sumber daya supervisi ke area yang memiliki risiko tinggi. Dengan demikian, supervisi dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan risiko yang dihadapi oleh lembaga pendidikan nonformal.

Keempat, kolaborasi antara lembaga pendidikan nonformal, pengawas, dan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan nonformal, pengawas, dan masyarakat juga menjadi inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses supervisi dapat membantu dalam pengumpulan data, identifikasi masalah, dan memberikan umpan balik yang relevan terhadap kegiatan pendidikan nonformal yang sedang diawasi. Model supervisi kolaboratif yang melibatkan kerjasama antara pengawas, lembaga pendidikan nonformal, dan masyarakat dapat menjadi inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan nonformal dalam proses supervisi dapat meningkatkan partisipasi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dari pendidikan nonformal.

Kelima, peningkatan kapasitas pengawas dan supervisor. Peningkatan kapasitas pengawas dan supervisor melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional juga menjadi inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Peningkatan kapasitas ini meliputi pemahaman tentang konsep, prinsip, dan praktik supervisi yang efektif, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam supervisi. Selanjutnya, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses supervisi pendidikan nonformal dapat menjadi inovasi yang signifikan. Melibatkan masyarakat sebagai pengawas atau mitra dalam proses supervisi dapat memperkuat pemantauan dan evaluasi terhadap lembaga pendidikan nonformal serta meningkatkan keberlanjutan dan relevansi pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Inovasi-inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan nonformal bagi masyarakat. Inovasi-inovasi tersebut diharapkan dapat terus berkembang

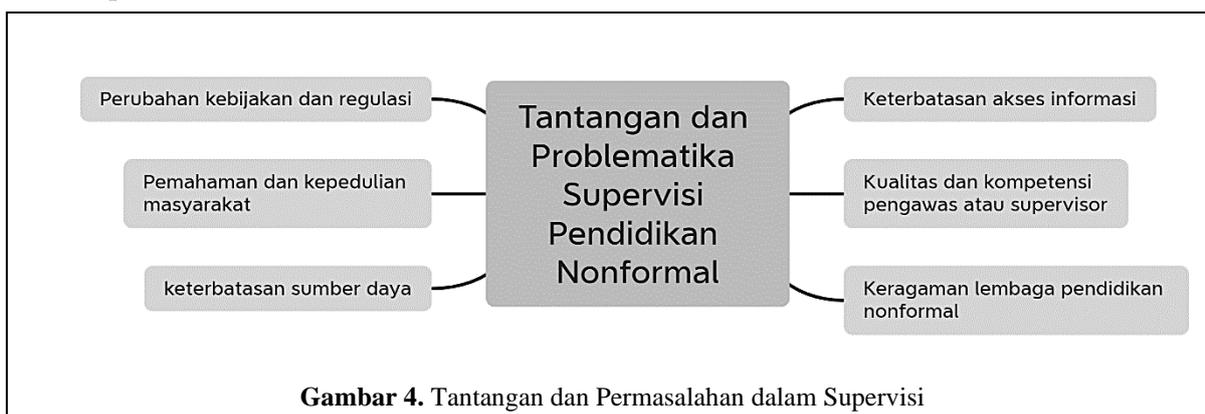
dan diterapkan secara luas untuk mendukung pengawasan yang lebih baik terhadap pendidikan nonformal di Indonesia.

Inovasi-inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia diharapkan dapat terus berkembang dan diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan nonformal bagi masyarakat Indonesia. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, pengawas, serta masyarakat secara keseluruhan diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam supervisi pendidikan nonformal di Indonesia. Dengan adanya inovasi-inovasi dalam supervisi, diharapkan pendidikan nonformal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik, masyarakat, dan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Tantangan dan Problematika Supervisi Pendidikan Nonformal

Tantangan dan problematika dalam supervisi pendidikan nonformal dapat melibatkan beberapa aspek (Firdaus & Ansori, 2019; Husin, 2019; Rahabav & Souisa, 2021), antara lain: pertama, keterbatasan akses informasi. Salah satu tantangan dalam supervisi pendidikan nonformal adalah keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan terbaru mengenai lembaga pendidikan nonformal. Banyak lembaga pendidikan nonformal yang terletak di daerah terpencil atau wilayah yang sulit dijangkau, sehingga pengawas atau supervisor menghadapi kesulitan dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk melakukan supervisi yang efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses informasi. Penggunaan digital platform, aplikasi mobile, atau sistem informasi supervisi dapat memudahkan pengawas atau supervisor dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memantau data dan informasi terkait lembaga pendidikan nonformal.

Kedua, kualitas dan kompetensi pengawas atau supervisor. Kualitas dan kompetensi pengawas atau supervisor pendidikan nonformal menjadi faktor penting dalam menjalankan supervisi yang efektif. Tidak semua pengawas atau supervisor memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup dalam melakukan supervisi pendidikan nonformal. Sebagai solusinya, peningkatan kualitas dan kompetensi pengawas atau supervisor dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan profesionalisme. Pengawas atau supervisor perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang supervisi pendidikan nonformal, metode dan teknik supervisi yang efektif, serta pemahaman terhadap karakteristik dan konteks pendidikan nonformal.



Gambar 4. Tantangan dan Permasalahan dalam Supervisi

Ketiga, keragaman lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal memiliki keragaman bentuk, konten, dan karakteristik. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan pendekatan supervisi yang sesuai untuk berbagai jenis lembaga pendidikan nonformal yang ada. Pendekatan supervisi yang fleksibel dan adaptif dapat menjadi solusi untuk menghadapi keragaman lembaga pendidikan nonformal. Pengawas atau supervisor perlu memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan konteks pendidikan nonformal serta mampu mengembangkan pendekatan supervisi yang sesuai dengan jenis lembaga pendidikan nonformal yang diawasi.

Keempat, keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun infrastruktur, dapat menjadi tantangan dalam menjalankan supervisi pendidikan nonformal yang efektif. Terutama bagi lembaga pendidikan nonformal yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas, peralatan, dan tenaga pengajar. Peningkatan alokasi sumber daya, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun infrastruktur, dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan dalam supervisi pendidikan nonformal. Pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan pemangku kepentingan terkait perlu bekerja sama untuk memastikan tersedianya sumber daya yang memadai untuk mendukung supervisi pendidikan nonformal yang efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang efisien dan berbasis pada sumber daya yang ada juga dapat menjadi solusi, seperti penggunaan platform digital atau sistem online untuk mengoptimalkan supervisi pendidikan nonformal dengan sumber daya yang terbatas.

Kelima, pemahaman dan kepedulian masyarakat. Pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya supervisi pendidikan nonformal masih perlu ditingkatkan. Terkadang, masyarakat kurang mengenal pentingnya supervisi pendidikan nonformal dan belum sepenuhnya menyadari peran pengawas atau supervisor dalam memastikan kualitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan nonformal. Solusinya adalah pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya supervisi pendidikan nonformal perlu ditingkatkan. Melibatkan masyarakat dalam proses supervisi, seperti melalui mekanisme pengawasan partisipatif atau melibatkan komite atau dewan pengawas yang terdiri dari anggota masyarakat lokal, dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap supervisi pendidikan nonformal.

Keenam, perubahan kebijakan dan regulasi. Perubahan kebijakan dan regulasi dalam pendidikan nonformal dapat menjadi tantangan dalam supervisi, terutama jika perubahan tersebut tidak diikuti oleh perubahan dalam sistem supervisi yang ada. Selain itu, perbedaan peraturan atau kebijakan antara lembaga pendidikan nonformal yang satu dengan yang lain juga dapat menjadi kompleksitas dalam melakukan supervisi yang konsisten. Pengawas atau supervisor perlu terus memantau perubahan kebijakan dan regulasi terkait pendidikan nonformal, serta melakukan koordinasi yang baik dengan pemangku kebijakan untuk memastikan kebijakan dan regulasi yang baru diterapkan dapat diimplementasikan dalam sistem supervisi yang ada. Fleksibilitas dalam adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan regulasi serta kerjasama antara lembaga supervisi, lembaga pendidikan nonformal, dan pemerintah dapat menjadi solusi untuk menghadapi perubahan kebijakan dan regulasi.

Dalam menghadapi tantangan dan problematika supervisi pendidikan nonformal, kerjasama dan sinergi antara pengawas atau supervisor, lembaga pendidikan nonformal, pemerintah, dan pemangku kepentingan terkait sangat penting. Perlu ada upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pengawas atau supervisor, memperkuat akses informasi, meningkatkan pemahaman masyarakat, mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta mengadaptasi perubahan kebijakan dan regulasi untuk memastikan supervisi pendidikan nonformal yang efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nonformal di Indonesia.

KESIMPULAN

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang inovasi, supervisi pendidikan nonformal dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan nonformal, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

- 1) Supervisi pendidikan nonformal merupakan proses pengawasan dan pengendalian terhadap lembaga pendidikan nonformal untuk memastikan kualitas, akuntabilitas, dan efektivitas pembelajaran.
- 2) Dinamika supervisi pendidikan nonformal di Indonesia dan negara berkembang lainnya melibatkan beragam lembaga, pemangku kepentingan, dan perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi implementasinya.

- 3) Inovasi dalam supervisi pendidikan nonformal, seperti penggunaan teknologi, pelibatan masyarakat, dan pendekatan partisipatif, dapat membantu meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan nonformal.
- 4) Tantangan dan problematika dalam supervisi pendidikan nonformal meliputi keterbatasan sumber daya, keragaman lembaga pendidikan nonformal, perubahan kebijakan dan regulasi, serta pemahaman dan kepedulian masyarakat yang perlu diatasi.

Solusi untuk mengatasi tantangan supervisi pendidikan nonformal melibatkan peningkatan kompetensi pengawas atau supervisor, optimalisasi sumber daya yang ada, pelibatan masyarakat, adaptasi perubahan kebijakan dan regulasi, serta kerjasama antara lembaga supervisi, lembaga pendidikan nonformal, pemerintah, dan pemangku kepentingan terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldaus, P., & Pamungkas, A. H. (2021). Program Pembinaan di Rutan Sebagai Proses Penyiapan Life Skill Narapidana. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3 SE-Articles), 141–146. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.14>
- Anjassari, M. A., Hidayah, N., & Andari, A. A. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(02), 797–803.
- Aryawan, F. N., Sonhadji, A., Kusmintardjo, Ulfatin, N., & Pamungkas, A. H. (2017). INTERPOLICY DYNAMICS BETWEEN NONFORMAL EDUCATION POLICY AND LANGUAGE POLICY OF INTERNATIONALISATION THROUGH ILFS TEACHING IN INDONESIA. *European Journal of Education Studies*, 3(9), 229–264. <https://doi.org/10.5281/zenodo.858443>
- Bankoff, S. G., & Lee, S. C. (1986). CRITICAL REVIEW OF THE FLOODING LITERATURE. In *Multiphase Sci and Tech* (Vol. 2). Hemisphere Publ Corp. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-0022894053&partnerID=40&md5=b272167bb758be4d9e36023b31905767>
- Bozak, A., Seraslan, D., & Çakir, E. (2017). The opinions of the educational supervisors on researches about supervision system. *Elementary Education Online*, 16(2), 453–468. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2017.304710>
- Brooks, N. J., Solloway, S. G., & Allen, L. A. (2007). Instructional supervision and curriculum monitoring: Reinterpreting the principal's role through the arts of inquiry. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 20(1–2), 7–16. <https://doi.org/10.1007/s11092-007-9031-x>
- Cetin, S. K. (2018). Alternative observation tools for the scope of contemporary education supervision: An action research. *European Journal of Educational Research*, 7(2), 329–340. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.2.329>
- Cornforth, S., & Claiborne, L. B. (2008). When educational supervision meets clinical supervision: What can we learn from the discrepancies? *British Journal of Guidance and Counselling*, 36(2), 155–163. <https://doi.org/10.1080/03069880801926426>
- Firdaus, N. M., & Ansori, A. (2019). Optimizing Management of Early Childhood Education in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18532>
- Glanz, J., & Heimann, R. (2018). Encouraging reflective practice in educational supervision through action research and appreciative inquiry. In *The Wiley Handbook of Supervision* (pp. 353–377). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119128304.ch15>
- Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). Foundations of adult development and learning: Implications for educational supervision. In *The Wiley Handbook of Supervision* (pp. 45–73). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119128304.ch3>
- Hancox, K., Lynch, L., Happell, B., & Biondo, S. (2004). An evaluation of an educational program for clinical supervision. *International Journal of Mental Health Nursing*, 13(3), 198–203.

<https://doi.org/10.1111/j.1440-0979.2004.0333.x>

- Hill, V., Bond, C., Atkinson, C., Woods, K., Gibbs, S., Howe, J., & Morris, S. (2015). Developing as a practitioner: How supervision supports the learning and development of trainee educational psychologists in three-year doctoral training. *Educational and Child Psychology*, 32(3), 119–132. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84994858929&partnerID=40&md5=042cf9ef9dc41deec9cf80d28745bcf6>
- Hilts, D., Peters, H. C., Liu, Y., & Luke, M. (2022). The model for supervision of school counseling leadership. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 9(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2022.2032871>
- Huer, M. B. (2005). Using Concept Maps for Educational Based Implementation of Assistive Technology: A Culturally Inclusive Model for Supervision in Special Education. *Journal of Special Education Technology*, 20(4), 51–59. <https://doi.org/10.1177/016264340502000406>
- Husin, A. (2019). Supervisor Competencies of Non Formal Education In Palembang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 293(Nfeic 2018), 23–28. <https://doi.org/10.2991/nfeic-18.2019.5>
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 29–46. www.cvalfabeta.com
- Ingle, W. K., & Lindle, J. C. (2018). A policy and political history of educational supervision. In *The Wiley Handbook of Supervision* (pp. 17–43). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119128304.ch2>
- Kibler, J. E., Moltke-Hansen, D., & Foley, E. (2014). William Gilmore Simms's selected reviews on: Literature and civilization. In *William Gilmore Simms's Selected Reviews on Literature and Civilization*. University Of South Carolina Aiken. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84946832235&partnerID=40&md5=2f4449b84dd7c32461b7132240174a00>
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 14–18.
- Liu, X., & Mao, H. (2012). Increasing understanding of educational supervision work, advancing education management level according to laws. *Asian Social Science*, 8(10), 99–102. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n10p99>
- Mammino, L. (2021). Educational components in the supervision of chemistry postgraduate students: Experiences and reflections. In *Chemical Sciences in the Focus, Volume 3: Theoretical and Computational Chemistry Aspects* (pp. 35–60). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110739763-003>
- Marzuki. (1997). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 93–101.
- Mazur, R. (2014). Exploring formal and non-formal education practices for integrated and diverse learning environments in Uganda. *The International Journal of Diversity in Organizations, Communities and Nations*, 11(6), 109–121.
- Mishra, P., Grasso, E., Essien, J., & Luiselli, J. K. (2020). Case Demonstration of Environmental Cuing and Brief Supervision Monitoring as Performance Management Interventions with Educational Care Providers. *Child and Family Behavior Therapy*, 42(1), 37–47. <https://doi.org/10.1080/00168890.2019.1690092>
- Mollineda, C. M., & Fernández, V. H. (2015). Evaluation of Educational Supervision in Current Conditions. *REICE. Revista Iberoamericana Sobre Calidad, Eficacia y Cambio en Educacion*, 13(2), 85–98. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85140401267&partnerID=40&md5=b6808ac6e2ca65fa1f97e5be5c1a2cb5>
- Munawaroh, R. Z., Nugraheni, A. S., & Carlian, Y. (2022). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup pada Mahasiswa PGMI. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 5(1), 33–38.
- Ningrum, T. A., & Dea Stivani Suherman. (2022). Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Guru Melalui Bimtek Pembuatan Media dan Evaluasi Pembelajaran Daring untuk Sekolah Dasar.

- Journal of Practice Learning and Educational Development* , 2(3 SE-Articles), 124–128. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.55>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). PKBM DALAM PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN HIDUP. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 303–309. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Ponticell, J. A., Zepeda, S. J., Lanoue, P. D., Haines, J. G., Jimenez, A. M., & Ata, A. (2018). Observation, feedback, and reflection. In *The Wiley Handbook of Supervision* (pp. 251–279). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119128304.ch11>
- Rahabav, P., & Souisa, T. R. (2021). Evaluation of non-formal education management in Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1395–1408. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21116>
- Rahma, R. A., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). Journal of Nonformal Education The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116.
- Rahman, A. (2021). SUPERVISI DAN PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 50–65.
- Riani, L. P., Sari, I. N., Khasanah, S., & Putri, A. E. (2022). Menjaga Efektifitas Supervisi Pendidikan Paska Pandemi. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 140–148. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p140-148>
- Schmidt, E. A. (2012). Clinical supervision in the substance abuse profession: A review of the literature. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 30(4), 487–504. <https://doi.org/10.1080/07347324.2012.718966>
- Seabra, F., Mouraz, A., Henriques, S., & Abelha, M. (2021). Teacher supervision in educational policy and practice: Perspectives from the External Evaluation of Schools in Portugal. *Education Policy Analysis Archives*, 29. <https://doi.org/10.14507/epaa.29.6486>
- Shantini, Y., & Sudiapermana, E. (2016). Study of Nonformal and Informal Education Policy Toward Professionalism Education Services for Community. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015) Study*, 228–230. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.49>
- Suwardika, G., Putri, D. R., Suniantara, I. K. P., & Masakazu, K. (2021). Pendidikan Sepuluh Keterampilan Sosial untuk Anak-Anak di Desa Seririt Buleleng Bali. *Jurnal Warta LPM*, 24(1), 112–123. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.10531>
- Syukron, M., Siregar, D. R. S., & Ratnaningsih, S. (2023). Model Supervisi dalam Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13, 44–54. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.44-54>
- Tan, L. L., Teunissen, P. W., Lim, W. S., Mok, V. W. L., & Yap, H. L. (2022). The conceptualisation of educational supervision in a National Psychiatry Residency Training Program. *Asia Pacific Scholar*, 7(1), 66–75. <https://doi.org/10.29060/TAPS.2022-7-1/OA2521>
- Wherley, C., Veach, P. M. C., Martyr, M. A., & LeRoy, B. S. (2015). Form Follows Function: A Model for Clinical Supervision of Genetic Counseling Students. *Journal of Genetic Counseling*, 24(5), 702–716. <https://doi.org/10.1007/s10897-015-9837-5>
- Žorga, S. (2002). Supervision: The process of life-long learning in social and educational professions. *Journal of Interprofessional Care*, 16(3), 265–276. <https://doi.org/10.1080/13561820220146694>